

## Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas III C di SDN 193 Pekanbaru

Riska Molinda\*, Siti Quratul Ain  
Universitas Islam Riau, Indonesia  
\*riskamolinda@student.uir.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the factors that contribute to early reading difficulties among third-grade students (Class III C) at SDN 193 Pekanbaru. The research employs a qualitative approach with a case study design. The conceptual framework is based on Jeanne Chall's theory of early reading development, which views reading ability as the result of interactions between cognitive readiness, literacy environment, and affective support. The research subjects consisted of one homeroom teacher and four students experiencing reading difficulties. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that early reading difficulties are influenced by external factors such as limited support from families and inadequate school facilities. This is supported by a student's statement that they did not have any books at home, which prevented them from practicing reading. Internal factors also play a role, including low reading interest, lack of motivation, underdeveloped social-emotional maturity, and variations in students' cognitive abilities. These findings are reinforced by the teacher's observation that students often lose focus while reading and quickly become bored. Efforts made by the teacher include individual guidance, the use of interactive learning strategies, and the provision of positive reinforcement. However, the integration of technology into reading activities remains limited. This highlights the need for greater family involvement and the development of teachers' capacity to utilize appropriate methods and media to support students' early reading skills.*

**Keywords:** *Beginning Reading; Reading Difficulties; Internal Factors; External Factors*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III C di SDN 193 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Kerangka konseptual penelitian merujuk pada teori perkembangan membaca awal dari Jeanne Chall, yang memandang kemampuan membaca sebagai hasil interaksi antara kesiapan kognitif, lingkungan literasi, dan dukungan afektif. Subjek penelitian terdiri dari 1 guru wali kelas dan 4 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari keluarga dan terbatasnya fasilitas sekolah. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa siswa tersebut tidak memiliki buku di rumah, sehingga tidak pernah latihan membaca. Faktor internal juga turut berperan, seperti rendahnya minat baca, kurangnya motivasi, perkembangan sosial-emosional yang belum stabil, dan variasi kemampuan kognitif antar siswa. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan guru bahwa siswa sering kehilangan fokus saat membaca dan cepat merasa bosan. Upaya yang telah

dilakukan pendidik mencakup pembimbingan individual, penerapan strategi pembelajaran interaktif, dan pemberian penguatan positif. Namun, integrasi teknologi dalam kegiatan membaca masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya keterlibatan keluarga dan pengembangan kapasitas guru dalam menggunakan metode serta media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung keterampilan membaca permulaan siswa.

**Kata Kunci: Membaca Permulaan; Kesulitan Membaca; Faktor Internal; Faktor Eksternal**

## **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Sejak manusia mulai membangun peradaban, proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung, meskipun pada masa itu dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia sejak dahulu kala. Namun, karena bentuk pendidikan yang begitu sederhana, banyak orang tidak menyadari bahwa aktivitas yang mereka lakukan pada hakikatnya merupakan bagian dari proses pendidikan (Citriadin, 2019).

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Peran sentral pendidik dalam proses belajar mengajar menjadikannya turut andil dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas guna mendukung pembangunan (Maharani et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, pendidik kerap diposisikan sebagai ujung tombak, sebab keberhasilan berbagai program dan kebijakan pendidikan sangat bergantung pada tingkat profesionalitas pendidik dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu, seorang pendidik profesional perlu menguasai keterampilan, memiliki kemampuan berinovasi, serta mampu berpikir kreatif. Ketiga hal ini menjadi elemen penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang optimal (Ananda et al., 2023).

Menurut Putri et al. (2021) menyatakan bahwa setiap individu perlu menguasai empat keterampilan berbahasa utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Di antara keterampilan dasar tersebut, membaca menjadi salah satu yang paling penting untuk segera dikuasai oleh peserta didik. Agar kemampuan membaca permulaan dapat berkembang secara maksimal, pendidik perlu memilih dan menerapkan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca, antara lain metode abjad, metode fonetik, metode kupas-rangkai suku kata, metode kata lembaga, metode global, serta metode struktur analitik sintetik (SAS) (Muslih et al., 2022).

Membaca adalah keterampilan fundamental yang wajib dimiliki oleh siswa sekolah dasar, karena kemampuan ini berhubungan erat dengan seluruh kegiatan belajar yang mereka lakukan pada jenjang tersebut (Azkiya & Ridhuan, 2023). Pembelajaran membaca di tingkat Sekolah Dasar dirancang sesuai dengan perbedaan karakteristik antara siswa di kelas awal dan kelas lanjutan. Dalam prosesnya, siswa dibimbing untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mampu memahami makna teks yang mereka baca secara efektif. Tingkat kesiapan membaca pada setiap anak dipengaruhi oleh partisipasi aktifnya serta pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah. Adapun faktor-faktor yang menentukan kesiapan membaca mencakup kondisi fisik, aspek psikologis, latar belakang pendidikan, dan tingkat intelegensi (IQ).

Kesulitan dalam membaca merupakan masalah yang umum terjadi pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di kalangan siswa kelas awal (Andriani & Dafit, 2024).

Ketidakmampuan dalam menguasai keterampilan membaca secara optimal dapat menjadi penghambat dalam keseluruhan proses belajar siswa. Membaca tidak hanya terbatas pada mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari teks yang dibaca. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca umumnya juga mengalami hambatan dalam mengolah informasi, memahami arahan, serta berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berbagai studi dan survei menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah. Hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat bawah dalam kemampuan literasi membaca, dan data Kementerian Pendidikan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 25% siswa sekolah dasar belum mencapai kemampuan membaca sesuai standar kelasnya. Di Provinsi Riau, laporan lapangan dari beberapa satuan pendidikan menunjukkan adanya siswa kelas III yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca suku kata, serta memahami bacaan sederhana.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Februari 2025 bersama Pendidik Kelas III C di SDN 193 Pekanbaru mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Kondisi ini berdampak negatif terhadap proses belajar mereka, seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kurang mampu menangkap isi bacaan, serta tidak dapat menyelesaikan soal yang membutuhkan pemahaman teks. Hambatan membaca ini berisiko mengganggu kemajuan akademik dan menurunkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti aktivitas kelas. Apabila tidak segera ditangani, masalah tersebut dapat berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kesulitan membaca pada tahap awal umumnya ditandai dengan lambatnya siswa dalam mengenali huruf, mengeja kata, dan memahami kalimat sederhana. Siswa yang menghadapi hambatan ini biasanya kesulitan mengaitkan huruf dengan bunyinya, kurang lancar dalam membaca kata, serta belum mampu menangkap makna dari teks yang dibaca. Situasi seperti ini seringkali menimbulkan kecemasan atau rasa frustrasi ketika siswa dihadapkan pada tugas membaca. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sejak dini, agar kesulitan ini dapat segera diatasi dan kemampuan literasi siswa dapat berkembang secara maksimal. Berdasarkan penelitian Kusno et al. (2020) kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar umumnya meliputi beberapa aspek, seperti ketidakmampuan dalam mengenali huruf, kesulitan membaca suku kata, kurangnya pemahaman terhadap makna kata, serta belum mampu menyusun dan mengeja kata dengan tepat. Sementara itu, penelitian oleh Cindrakasih & Paujiah (2021) hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas III SD masih menghadapi kesulitan dalam membedakan dan mengucapkan huruf dengan jelas, mengalami hambatan dalam mengeja serta mengenali huruf dengan tepat, sering melakukan kesalahan saat membaca dan melafalkan huruf, serta mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengeja suku kata, baik di awal maupun di akhir sebuah kata. Adapun dalam penelitian Torau (2022) ditemukan bahwa siswa kelas belum mampu mengenali huruf, belum memahami huruf vokal dan konsonan, tidak mengenali huruf diftong, mengalami kesulitan membaca suku kata, serta belum mampu membaca kata dengan baik.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait kesulitan membaca permulaan, namun sebagian besar berfokus pada siswa kelas I dan II, dengan pendekatan kuantitatif, dan belum menggambarkan secara utuh kondisi nyata di ruang kelas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek internal siswa, seperti kemampuan fonologis atau motivasi belajar, tanpa mengaitkan secara mendalam peran lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan kondisi pembelajaran di sekolah. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman komprehensif terhadap penyebab kesulitan

membaca permulaan, terutama pada siswa kelas III di sekolah dasar negeri dengan kondisi sumber daya terbatas di wilayah Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III C di SDN 193 Pekanbaru dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Dengan mengacu pada kerangka teori perkembangan membaca dari Jeanne Chall, penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antara faktor internal dan eksternal siswa dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai kesulitan membaca permulaan dalam konteks lokal serta memberikan dasar empiris bagi intervensi pendidikan yang lebih tepat sasaran.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III C di SDN 193 Pekanbaru. Subjek penelitian terdiri dari 1 guru wali kelas III C dan 4 siswa yang mengalami hambatan membaca yang dipilih secara purposif dengan kriteria inklusi seperti belum lancar membaca berdasarkan pengamatan guru dan hasil observasi dan tes awal. Data dikumpulkan selama observasi langsung di kelas selama 30-45 menit, wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan kunci, dan dokumentasi seperti catatan hasil belajar, portofolio tugas, serta refleksi harian peneliti. Observasi menggunakan lembar panduan observasi yang mencakup indikator faktor eksternal, faktor internal dan upaya guru. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan validasi melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 193 Pekanbaru, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III C. Kerangka konseptual dalam penelitian ini mengacu pada teori perkembangan membaca awal yang dikemukakan oleh Jeanne Chall. Chall memandang bahwa kemampuan membaca tidak berkembang secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang dipengaruhi oleh interaksi antara tiga komponen utama, yaitu kesiapan kognitif, lingkungan literasi, dan dukungan afektif. Kesiapan kognitif mencakup kemampuan dasar seperti pengenalan huruf, kesadaran fonologis, dan pemahaman bahasa lisan yang menjadi fondasi awal bagi pembelajaran membaca. Sementara itu, lingkungan literasi baik di rumah maupun di sekolah berperan dalam menyediakan stimulus yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teks secara bermakna. Dukungan afektif dari guru dan keluarga, seperti dorongan emosional, pemberian motivasi, dan rasa aman saat belajar, juga menjadi faktor penting dalam membangun minat serta kepercayaan diri anak dalam membaca. Dengan mengacu pada kerangka ini, penelitian ini berusaha memahami kesulitan membaca permulaan sebagai gejala multidimensional yang tidak hanya bersumber dari aspek akademik semata, tetapi juga dari dinamika sosial dan emosional yang melingkupi pengalaman belajar siswa.

Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi lingkungan rumah dan sekolah (eksternal), aspek psikologis dan kemampuan dasar siswa (internal), serta intervensi yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran membaca.

### **1. Faktor Eksternal**

Lingkungan rumah siswa sebagian besar menunjukkan kurangnya dukungan terhadap perkembangan keterampilan membaca permulaan. Berdasarkan hasil

pengamatan, banyak siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca di rumah. Hal ini disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti orang tua yang sibuk bekerja dan tidak sempat mendampingi anak saat belajar, suasana rumah yang kurang kondusif karena kebisingan atau tidak tersedianya ruang belajar yang nyaman, serta minimnya bahan bacaan di rumah. Kondisi ini menyebabkan kurangnya eksposur siswa terhadap aktivitas literasi di luar lingkungan sekolah.

Salah satu siswa menyatakan, “Saya tidak pernah baca di rumah karena tidak ada buku, dan mama sibuk bekerja.” Pernyataan ini mengindikasikan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan di lingkungan rumah, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi anak. Ibu siswa yang bekerja sebagai pedagang kecil memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi ini mencerminkan realitas sosial-ekonomi sebagian besar keluarga di sekolah tersebut, yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dibanding pengembangan literasi anak. Ketiadaan buku di rumah juga menjadi penghalang utama bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan membaca di luar jam sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas yang menyebutkan, “Orang tua jarang terlibat, bahkan kadang mereka tidak tahu anaknya masih belum bisa membaca lancar.” Ucapan ini menunjukkan adanya jarak komunikasi antara guru dan orang tua, serta rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap perkembangan kemampuan akademik anaknya. Guru mengamati bahwa banyak orang tua menganggap urusan membaca adalah tanggung jawab sekolah sepenuhnya, tanpa menyadari bahwa keberhasilan membaca permulaan sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan di rumah.

Kedua kutipan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga sebagai faktor eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan membaca permulaan siswa. Bukan hanya karena aspek materiil seperti ketersediaan buku, tetapi juga karena peran afektif dan pendampingan orang tua yang sangat dibutuhkan siswa dalam fase-fase awal belajar membaca. Dalam konteks kelas III C, sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan membaca berasal dari keluarga dengan keterbatasan waktu, perhatian, dan sumber daya pendukung belajar di rumah.

Penelitian oleh Simbolon (2025) memperkuat temuan ini, bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan budaya literasi rendah cenderung memiliki kemampuan membaca yang juga rendah. Orang tua memiliki peran penting sebagai fasilitator pertama dalam proses literasi awal anak, baik melalui membaca nyaring, menyediakan buku cerita, maupun memberikan teladan membaca. Ketidakhadiran peran ini menjadi salah satu penyebab lemahnya minat baca dan rendahnya keterampilan membaca siswa. Sementara itu, lingkungan sekolah menunjukkan kondisi yang relatif lebih mendukung, meskipun belum optimal. Pendidik telah berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memfasilitasi kegiatan membaca melalui berbagai pendekatan. Namun, sarana seperti pojok baca, perpustakaan kelas, dan ketersediaan buku bacaan yang menarik masih sangat terbatas. Beberapa ruang kelas belum memiliki tempat khusus untuk membaca, dan jadwal literasi belum terintegrasi secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat & Widyasari (2025) yang menyatakan bahwa fasilitas sekolah yang mendukung literasi, seperti ruang baca, program literasi rutin, dan akses terhadap bahan bacaan, sangat memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa.

## **2. Faktor Internal**

Hasil observasi di kelas III C menunjukkan bahwa minat baca siswa secara umum masih rendah. Dalam beberapa sesi pembelajaran, siswa tampak pasif ketika diminta membaca buku cerita atau teks sederhana. Banyak dari mereka hanya membuka buku

setelah diarahkan oleh guru, tanpa inisiatif untuk membaca secara mandiri. Bahkan ketika buku telah dibuka, beberapa siswa terlihat cepat kehilangan fokus dan mulai bermain dengan alat tulis atau menoleh ke arah jendela. Ketika diberikan bahan bacaan tanpa ilustrasi, sebagian besar siswa menunjukkan ekspresi bosan dan cenderung tidak antusias. Salah satu siswa mengatakan, “Bacanya nggak ada gambarnya, jadi nggak seru”. Sedangkan siswa lain berujar, “Saya lebih suka gambar daripada huruf-huruf banyak kayak gini”.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memaknai aktivitas membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan atau relevan dengan kehidupan mereka. Mereka lebih tertarik pada teks bergambar, visual yang interaktif, atau bacaan yang memiliki kedekatan dengan pengalaman sehari-hari. Minimnya variasi media dan konteks dalam penyajian bahan ajar turut memengaruhi rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Guru mengonfirmasi hal ini dengan mengatakan, “Kalau bacaan itu ada gambarnya dan bisa mereka hubungkan dengan cerita sehari-hari, baru mereka mau membaca”.

Secara keseluruhan, data observasi menunjukkan bahwa minat baca yang rendah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, tetapi juga berkaitan dengan cara penyajian bacaan yang kurang menarik dan belum menyentuh dunia anak. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, multimodal, dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar, khususnya di kelas III C ini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyana & Fihayati (2025), minat baca yang rendah berkaitan erat dengan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa tidak tertarik dengan isi bacaan, mereka cenderung tidak fokus, cepat bosan, dan kesulitan memahami isi teks. Oleh karena itu, pendidik perlu berinovasi dalam menyajikan bahan ajar membaca agar lebih kontekstual dan menarik.

Selain minat, motivasi belajar siswa juga tergolong rendah. Beberapa siswa merasa malu atau takut ketika diminta membaca di depan kelas, sementara yang lain tampak acuh dan tidak termotivasi untuk belajar membaca. Rasa takut melakukan kesalahan, tekanan dari lingkungan sosial, serta kurangnya penghargaan atau penguatan positif dari lingkungan sekitar menjadi penyebab utama lemahnya motivasi. Dalam konteks ini, teori motivasi belajar dari Yulinda (2025) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dapat tumbuh melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, dukungan sosial, dan keberhasilan kecil yang diperoleh secara bertahap.

Kematangan sosial dan emosional siswa juga memengaruhi proses belajar membaca. Beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah merasa frustrasi ketika mengalami kesulitan membaca, dan enggan bekerja sama dalam kelompok. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keberhasilan dalam proses literasi. Menurut Rahmat et al. (2025), kematangan emosional dan sosial berperan penting dalam proses belajar karena anak yang mampu mengelola emosinya akan lebih mudah fokus, bekerja sama, dan terbuka terhadap umpan balik pendidik. Dari segi kemampuan intelektual, terdapat variasi yang cukup signifikan di antara siswa. Sebagian siswa mampu mengenali huruf, menyusun suku kata, dan membaca kalimat sederhana dengan baik. Namun, sebagian lainnya masih kesulitan dalam pengenalan huruf, pelafalan kata, dan memahami isi bacaan. Pendidik mengidentifikasi bahwa perbedaan kemampuan ini menuntut pendekatan yang bersifat individual dan berdiferensiasi.

### **3. Upaya Pendidik dalam Mengatasi Kesulitan Membaca**

Pendidik memegang peran penting dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Berdasarkan observasi, pendidik telah melakukan sejumlah strategi antara lain:

### **a. Observasi dan Identifikasi Masalah**

Pendidik di kelas III C secara aktif memantau perkembangan kemampuan membaca siswa melalui kegiatan membaca harian dan tugas-tugas membaca mandiri. Setiap siswa diminta membaca secara bergiliran, baik dalam bentuk membaca nyaring di depan kelas maupun membaca dalam kelompok kecil. Selama kegiatan ini, guru mencatat berbagai bentuk kesulitan yang muncul, seperti kesalahan dalam mengucapkan huruf (misalnya membedakan antara huruf *b* dan *d*, serta huruf *v* dengan *w*), pelafalan yang kurang jelas, intonasi yang tidak sesuai dengan struktur kalimat, serta ketidaklancaran dalam membaca suku kata atau kata majemuk. Salah satu catatan guru menyebutkan, “Beberapa anak masih membaca dengan cara mengeja satu-satu, dan sering berhenti lama saat menemukan kata yang agak panjang”.

Pengamatan ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa bukan hanya pada aspek teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan kelancaran, pemahaman struktur bahasa, dan kepercayaan diri saat membaca di depan teman-temannya. Guru juga mencatat bahwa kesalahan yang sama sering berulang, terutama pada siswa yang tidak mendapat latihan membaca di rumah. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan catatan tersebut sebagai dasar untuk memberikan bimbingan tambahan secara individual, terutama kepada siswa yang cenderung tertinggal dibandingkan teman sekelasnya. Dokumentasi ini menjadi penting dalam mengidentifikasi pola kesulitan yang konsisten serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

### **b. Bimbingan dan Dukungan Individual**

Pendidik memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami hambatan dalam membaca melalui berbagai strategi intervensi yang bersifat remedial dan individual. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah pembelajaran remedial dalam bentuk sesi membaca bersama guru, di mana siswa yang kesulitan dibimbing secara langsung untuk membaca perlahan, dengan arahan artikulasi yang jelas dan pengulangan suku kata. Guru menyampaikan, “Saya biasanya panggil anak-anak yang belum lancar setelah jam istirahat, baca bareng pelan-pelan satu per satu”. Pendekatan ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar tanpa tekanan dari teman sebaya, sekaligus memungkinkan guru mengamati perkembangan secara lebih dekat.

Selain itu, guru juga memberikan tugas membaca tambahan yang harus dikerjakan di rumah, disertai dengan catatan atau petunjuk singkat untuk orang tua. Namun, guru mengakui bahwa efektivitas tugas membaca rumah bergantung pada keterlibatan orang tua. “Saya kasih tugas membaca di rumah, tapi kadang anaknya bilang enggak dibaca karena enggak ada yang dampingi,” ujar guru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi sekolah belum sepenuhnya didukung oleh lingkungan keluarga, terutama dalam hal pendampingan membaca di luar jam pelajaran.

Strategi-strategi tersebut umumnya menghasilkan respons positif dari sebagian siswa, terutama jika pembimbingan dilakukan secara konsisten dan dalam suasana yang menyenangkan. Beberapa siswa tampak lebih percaya diri saat diminta membaca di kelas setelah mengikuti sesi individual. Meskipun belum semua siswa menunjukkan perkembangan signifikan, upaya guru ini mencerminkan adaptasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan literasi awal siswa, sekaligus menyoroti pentingnya sinergi antara guru dan orang tua untuk mendukung proses pemulihan kemampuan membaca.

### **c. Strategi Pembelajaran Interaktif**

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, pendidik di kelas III C menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan adaptif. Beberapa pendekatan yang digunakan antara lain membaca bergilir, membaca bersama dalam kelompok kecil, serta permainan kata berbasis kartu huruf. Melalui kegiatan

membaca bergilir, siswa diajak membaca satu per satu secara bergantian di depan kelas atau dalam kelompok, yang bertujuan untuk melatih keberanian dan melacak kesalahan pelafalan secara langsung. Pembelajaran dalam kelompok kecil memungkinkan siswa yang mengalami kesulitan mendapat perhatian lebih intensif dalam suasana yang lebih santai dan tidak menekan. Guru menyampaikan, “Kalau dalam kelompok kecil, mereka lebih berani baca, karena tidak malu seperti di depan kelas besar”.

Selain metode, pendidik juga memanfaatkan berbagai media visual untuk menumbuhkan minat baca, seperti gambar ilustratif, kartu huruf, dan papan suku kata. Penggunaan gambar yang menarik dan kontekstual terbukti membantu siswa mengaitkan bunyi dengan makna secara lebih konkret. Misalnya, ketika memperkenalkan huruf “b”, guru menunjukkan gambar “bola”, lalu menempelkan kartu huruf di samping gambar tersebut. Siswa diminta menyusun kata menggunakan kartu huruf dan mencocokkannya dengan gambar, sehingga kegiatan belajar terasa lebih seperti permainan. Salah satu siswa menyebut, “Kalau pakai kartu dan gambar, saya suka. Jadi kayak main”.

Penggunaan metode dan media yang bervariasi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meminimalisir kejenuhan, dan menjembatani perbedaan gaya belajar siswa. Meskipun belum sepenuhnya mengatasi kesulitan membaca yang dialami semua siswa, strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan membaca, terutama bagi siswa yang sebelumnya enggan terlibat saat pembelajaran berlangsung secara konvensional.

#### **d. Penggunaan Teknologi (Terbatas)**

Meskipun dalam skala terbatas, pendidik di kelas III C telah mulai memanfaatkan teknologi sederhana untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan adalah pemutaran video edukatif bertema fonik dan cerita bergambar melalui proyektor kelas. Guru juga pernah menggunakan aplikasi membaca dasar yang menampilkan latihan suku kata dan permainan pencocokan huruf, yang diakses melalui ponsel pribadi guru dan ditampilkan secara kolektif kepada siswa. Namun, upaya ini masih bersifat eksperimental dan belum menjadi bagian rutin dari pembelajaran. Guru menyampaikan, “Saya pernah coba pakai video dari YouTube, anak-anak kelihatan senang, tapi kadang sinyal internet di sekolah tidak stabil, jadi tidak bisa selalu”.

Keterbatasan sarana prasarana menjadi kendala utama dalam optimalisasi penggunaan teknologi. Sekolah belum memiliki fasilitas TIK yang memadai, seperti tablet atau perangkat komputer yang bisa diakses siswa secara langsung. Selain itu, pendidik belum mendapatkan pelatihan khusus dalam penggunaan aplikasi literasi digital, sehingga penggunaannya masih bersifat coba-coba dan belum terintegrasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru lainnya menambahkan, “Kami belum pernah dapat pelatihan khusus soal aplikasi baca, jadi kadang bingung mau pakai yang mana, atau gimana caranya buat siswa ikut aktif”.

Respons siswa terhadap media berbasis digital cenderung positif. Beberapa siswa terlihat lebih fokus saat pembelajaran menggunakan media visual bergerak dibandingkan dengan metode cetak konvensional. Namun demikian, karena keterbatasan infrastruktur dan kompetensi teknologi pendidik, pemanfaatan media digital masih belum maksimal dan belum dapat dijadikan strategi utama dalam pembelajaran membaca permulaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan dalam bentuk penyediaan sarana TIK dan pelatihan profesional agar integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat lebih optimal, sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Penelitian oleh sejalan dengan penelitian oleh Purniasih (2024) menegaskan bahwa media digital interaktif dapat meningkatkan minat dan efektivitas pembelajaran membaca pada anak usia sekolah dasar.

#### **e. Evaluasi dan Penguatan Positif**

Sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berfokus pada penguatan positif, pendidik di kelas III C secara rutin memberikan umpan balik, pujian, dan penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca. Bentuk umpan balik yang diberikan bervariasi, mulai dari komentar verbal seperti “Bagus, kamu sudah bisa membaca tanpa mengeja,” hingga pemberian stiker bintang, tepuk tangan bersama, atau kesempatan menjadi pemimpin kelompok membaca. Guru menyampaikan, “Kalau anak sudah bisa membaca satu kalimat lancar, saya langsung puji. Itu bikin mereka tambah semangat”. Strategi ini ditujukan untuk membangun kepercayaan diri siswa, khususnya mereka yang sebelumnya cenderung pasif atau merasa malu ketika diminta membaca di depan kelas.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa memberikan respons positif terhadap bentuk-bentuk penghargaan tersebut. Beberapa siswa yang awalnya enggan membaca menjadi lebih termotivasi untuk mencoba. Seorang siswa menyatakan, “Aku senang waktu dikasih stiker, jadi besoknya belajar lagi di rumah supaya dapat lagi”. Umpan balik yang bersifat membangun juga diberikan dalam bentuk koreksi ringan dan pengulangan bersama jika siswa melakukan kesalahan dalam membaca suku kata atau pengucapan. Guru berusaha menghindari bentuk teguran yang bersifat menghakimi, dan lebih memilih pendekatan suportif agar siswa tidak merasa takut gagal. Pemberian umpan balik yang konsisten ini berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang aman dan suportif. Siswa merasa dihargai atas setiap usaha yang mereka lakukan, meskipun masih dalam tahap awal kemampuan. Dalam konteks kelas III C, strategi ini menjadi kunci dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap aktivitas membaca, sekaligus membangun motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkelindan. Permasalahan tersebut tidak hanya berakar pada aspek kognitif siswa semata, tetapi juga mencakup lingkungan eksternal seperti dukungan keluarga dan sekolah, faktor internal siswa yang meliputi minat dan motivasi, serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa penguasaan keterampilan membaca permulaan merupakan proses multidimensional yang tidak bisa disederhanakan menjadi masalah akademik saja.

Salah satu temuan yang paling dominan adalah kurangnya dukungan dari lingkungan rumah dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca anak. Banyak siswa tidak memiliki rutinitas membaca di rumah, baik karena keterbatasan waktu orang tua, minimnya bahan bacaan, maupun kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya literasi awal. Hal ini konsisten dengan temuan Adrias (2025) yang mengungkapkan bahwa lingkungan rumah berperan sangat penting dalam pembentukan fondasi literasi anak. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama anak, dan ketika fungsi ini tidak berjalan optimal, maka anak kehilangan kesempatan awal untuk membangun keterampilan membaca yang kuat. Dari perspektif teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Yulinda (2025), lingkungan sosial tempat anak berinteraksi, terutama keluarga merupakan zona utama di mana kemampuan bahasa dan literasi mulai dikonstruksi.

Dari segi lingkungan sekolah, meskipun telah terdapat upaya dari pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, fasilitas pendukung literasi seperti pojok baca atau perpustakaan kelas masih belum optimal. Beberapa kelas tidak memiliki akses bacaan yang beragam dan menarik, serta belum menerapkan program literasi secara konsisten dan terstruktur. Latifah & Mubarak (2025) mengatakan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang dan kesempatan membaca yang

cukup, serta menghadirkan kegiatan membaca sebagai rutinitas harian yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Ketika sekolah gagal menyediakan ekosistem yang mendukung, maka literasi anak cenderung berkembang secara lambat atau bahkan mengalami stagnasi.

Aspek internal siswa juga memegang peran yang sangat krusial. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki minat baca yang rendah. Mereka tidak tertarik untuk membaca secara mandiri dan cenderung merasa bosan apabila harus membaca teks yang panjang, polos, atau tidak bergambar. Hal ini membuktikan bahwa minat baca bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari pengalaman belajar yang menyenangkan dan dukungan dari lingkungan sekitar. Faridah (2023) menyatakan bahwa minat membaca tumbuh dari interaksi positif antara anak dan bahan bacaan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca yang menyenangkan. Tanpa pengalaman membaca yang menyenangkan dan memuaskan, anak cenderung menghindari dari aktivitas tersebut dan beralih ke kegiatan yang dianggap lebih menarik.

Motivasi siswa dalam membaca juga masih tergolong rendah. Banyak siswa yang merasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri saat diminta membaca di depan kelas. Beberapa di antaranya bahkan menunjukkan sikap enggan dan pasif selama proses pembelajaran membaca berlangsung. Dalam kerangka teori motivasi belajar oleh Muzari'ah (2022), motivasi intrinsik merupakan hasil dari keberhasilan belajar, dukungan sosial, dan adanya pengalaman positif dalam belajar. Ketika anak mengalami kegagalan berulang atau merasa tidak didukung secara emosional, maka motivasi belajar akan menurun, dan hal ini berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan membaca.

Kondisi emosi dan sosial siswa juga berkontribusi terhadap kesulitan membaca yang mereka alami. Beberapa siswa tampak kesulitan mengelola emosinya ketika menghadapi teks yang sulit, mudah menyerah, dan tidak mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini relevan dengan teori perkembangan psikosocial, yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah sedang berada pada tahap pengembangan rasa percaya diri melalui kompetensi (Syafi et al., 2022). Jika anak merasa gagal dalam tugas-tugas akademik, termasuk membaca, maka mereka akan mengalami krisis inferioritas yang berujung pada penurunan semangat belajar dan harga diri.

Dari sisi upaya pendidik, hasil observasi memperlihatkan bahwa pendidik telah menunjukkan kepedulian yang besar dalam menangani kesulitan membaca siswa. Pendidik secara rutin melakukan pengamatan terhadap perkembangan siswa, mengidentifikasi kesulitan yang dialami masing-masing individu, dan memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang tertinggal. Strategi yang digunakan mencakup membaca bergiliran, membaca bersama, penggunaan media visual seperti gambar dan kartu huruf, serta penguatan positif dalam bentuk pujian dan penghargaan sederhana. Upaya ini telah sejalan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi, yaitu penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa secara individual. Penelitian oleh Setiawati (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan strategi belajar kelompok mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa dalam membaca permulaan.

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas. Padahal, media digital interaktif seperti video animasi, aplikasi membaca, dan permainan edukatif telah terbukti dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Fithriyah, 2025). Keterbatasan ini bisa jadi disebabkan oleh minimnya pelatihan pendidik, ketersediaan perangkat, atau kurangnya dukungan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan pelatihan dan dukungan fasilitas agar pendidik mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal sebagai bagian dari strategi pembelajaran literasi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah, pendidik, dan orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Bahwa kematangan sosial-emosional memiliki pengaruh nyata terhadap keberhasilan membaca, sehingga pembelajaran tidak dapat hanya difokuskan pada aspek kognitif semata. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung secara emosional, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan tidak takut melakukan kesalahan, serta temuan mengenai minimnya dukungan literasi di rumah menunjukkan perlunya keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses belajar membaca anak. Lebih jauh, temuan ini memperkuat pandangan bahwa membaca permulaan tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial, emosi, dan budaya siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan haruslah menyeluruh (holistik) dan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik anak usia sekolah dasar. Kesuksesan membaca permulaan bukan hanya ukuran akademik, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar anak di masa depan

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas III C dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal, seperti minimnya dukungan lingkungan rumah dan keterbatasan fasilitas literasi sekolah, serta faktor internal, termasuk rendahnya minat dan motivasi membaca. Temuan yang menonjol dalam studi ini adalah bahwa kematangan sosial-emosional siswa berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan membaca, terutama dalam hal keberanian tampil, ketekunan saat membaca, dan kemampuan mengelola frustrasi saat menghadapi teks sulit suatu aspek yang jarang disoroti dalam studi literasi awal di tingkat kelas III. Pendidik telah mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran variatif dan pendekatan individual, termasuk penggunaan media visual dan penguatan positif, meskipun upaya pemanfaatan teknologi masih terbatas akibat keterbatasan sarana dan pelatihan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah membangun ekosistem literasi yang mendukung secara emosional dan teknologis, memberikan pelatihan berkelanjutan kepada pendidik dalam strategi literasi berbasis kebutuhan individual, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan membaca di rumah. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif ini diperlukan agar pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih efektif, kontekstual, dan bermakna sesuai karakteristik perkembangan siswa kelas III.

### **Daftar Pustaka**

- Adrias. (2025). Literature Review: Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia Sekolah Dasar. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2), 252–264.
- Ahyana, I. S., & Fihayati, Z. (2025). Efektivitas Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School*, 12(2), 857–866.
- Ananda, R., Putri, D. K., & Putri, Z. J. (2023). Analisis Keterampilan Profesional Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(9), 6638–6646.
- Andriani, M., & Dafit, F. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 94–108.
- Azkiya, N., & Ridhuan, S. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III SDN Duri Kepa 03 Jakarta Barat. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 125–136.

- Cindrakasih, F., & Paujiah, E. (2021). Analisis Kesulitan Anak Kelas Tiga Sekolah Dasar dalam Membaca Permulaan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 80(Desember), 9–16.
- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan*. CV Sanabil.
- Faridah, S. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa SD Negeri 2 Tambang Ulang. *Jurnal Terapung: Ilmu – Ilmu Sosial*, 5(2), 60–69.
- Fithriyah, D. N. (2025). Pengaruh Media Digital Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(02), 457–468.
- Hidayat, N., & Widyasari, C. (2025). Pembiasaan Kegiatan Literasi Sebagai Fasilitas Peserta Didik Yang Belum Lancar Membaca Di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press*, 8(3), 134–141.
- Kusno, Rasiman, & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432.
- Latifah, N., & Mubarak, F. (2025). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini pada Siswa Kelas A TK Al-Qur'an Nahdlatut Tujjar. *IFTITIAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 03(01), 39–55.
- Maharani, S. I., Chotimah, C., & Sulistyorini. (2023). Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Skills: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Strategik Pendidikan Islam Pendahuluan*, 2(1), 51–61.
- Muslih, M. A., Sa'odah, & Hasan, N. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 Di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 66–83.
- Muzari'ah, I. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa MTs Rudhlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri. *TA" LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 1–10.
- Purniasih, K. S. (2024). Multimedia Interaktif Berbasis Literasi Digital dengan Topik Daur Hidup Hewan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 318–326.
- Putri, N. A., Ahsin, M. N., & Nugraheni, L. (2021). Aplikasi Unlalia Batik Troso Bermuatan Empat Keterampilan Berbahasa Sebagai Inovasi Pembelajaran Di Era Disrupsi. *Seminar Nasional*, 11(43), 292–299.
- Rahmat, A., Robianti, F., Nuraeni, S., & Maulidan, P. (2025). Implementasi Manajemen Pembelajaran Terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10810–10822.
- Setiawati, E. (2024). Analisis Efektivitas Media Gambar pada Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(3), 371–390.
- Simbolon, N. T. (2025). Dampak Krisis Literasi terhadap Prestasi Akademik Mengakibatkan Ketergantungan pada Teknologi dan Penurunan Minat. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4586–4597.
- Syafi, M., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode Pelatihan Teater untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 88–96.
- Torau, P. N. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas III SD. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 380–399.
- Yulinda, I. (2025). Menjelajahi Dampak Teknologi Apple Terhadap Efektivitas Pembelajaran: Analisis Tematik Tentang Motivasi, Kolaborasi, dan Produktivitas. *Syntax Admiration*, 6(2), 1116–1131.